

Analisis Faktor Predisposing, Enabling Dan Reinforcing Dengan Keikutsertaan WUS Melaksanakan Pemeriksaan IVA

Harnita^{1)*}, Fika Minata²⁾, Yuli Hartati³⁾
Email: nitaeka91@gmail.com

^{1,2)} Magister Kesehatan, Fakultas Program Pasca Sarjana, Universitas Kader Bangsa Palembang
³⁾ Gizi, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palembang, Indonesia

ABSTRAK

Deteksi dini kanker serviks melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) adalah strategi krusial untuk menekan angka kejadian penyakit. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh simultan faktor-faktor Predisposing, Enabling, dan Reinforcing terhadap pelaksanaan pemeriksaan IVA. Penelitian deskriptif analitik dengan desain potong lintang dilaksanakan pada Juli–Agustus 2025. Sampel berjumlah 108 wanita usia reproduktif dipilih dari populasi 4.248 menggunakan purposive sampling, dan data dikumpulkan melalui angket. Variabel independen yang diuji meliputi usia, pendidikan, pengetahuan, sikap, akses informasi/layanan, dan dukungan tenaga kesehatan/keluarga. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara semua variabel independen dengan pelaksanaan IVA. Temuan kunci dari analisis multivariat menyimpulkan bahwa sikap merupakan faktor yang paling dominan dan prediktor terkuat. Sikap positif meningkatkan peluang melaksanakan pemeriksaan IVA hingga 3.4 kali ($p= 0.011$, OR 3.408) dibandingkan sikap negatif. Sikap adalah prediktor terkuat keikutsertaan WUS dalam pemeriksaan IVA. Direkomendasikan kepada Puskesmas untuk mengintensifkan program promosi kesehatan, khususnya melalui penyuluhan berkala, guna memperbaiki dan membentuk sikap positif masyarakat untuk mengoptimalkan skrining IVA

Kata kunci: *Enabling*, Faktor Predisposisi, *Reinforcing*, Pemeriksaan IVA.

ABSTRACT

Early detection of cervical cancer through Visual Inspection with Acetic Acid (VIA) is a crucial strategy for reducing the incidence of this disease. This study aimed to analyze the simultaneous influence of Predisposing, Enabling, and Reinforcing factors on the uptake of VIA examination. This descriptive analytical study employed a cross-sectional design and was conducted from July to August 2025. The sample comprised 108 women of reproductive age, selected from a population of 4,248 using purposive sampling, and data were collected via a questionnaire. Independent variables examined included age, education, knowledge, attitude, access to information/services, and support from health personnel/family. Bivariate analysis indicated a significant relationship between all independent variables and VIA implementation. The key finding from the multivariate analysis concluded that attitude was the most dominant factor and the strongest predictor. A positive attitude increased the odds of undergoing a VIA examination by approximately Three times ($p= 0.011$, OR 3.408) compared to a negative attitude. Attitude is the strongest predictor of women of reproductive age (WRA) participation in the VIA examination. It is recommended that the Primary Healthcare Center (Puskesmas) intensify health promotion programs, particularly through regular counseling, to improve and shape positive community attitudes, thereby optimizing VIA screening uptake.

Keywords: Enabling, Reinforcing, Predisposing Factors , VIA Testing

1. LATAR BELAKANG

Kanker serviks merupakan penyakit keganasan (neoplasma maligna) yang berkembang pada segmen inferior uterus

(serviks uteri), yang berpotensi bermanifestasi secara sistemik melalui metastasis ke organ ekstraservikal dan berisiko tinggi menyebabkan mortalitas (Mulyani N S, 2020).

Berdasarkan data epidemiologi global dan nasional, kanker serviks merupakan isu kesehatan publik yang mendesak. Secara global, World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 mencatat 604.127 kasus kanker serviks di seluruh dunia, dengan Asia menyumbang insidensi tertinggi kedua (58,2% dari kasus global) (World Health Organization (WHO), 2020).

Di Indonesia, kanker serviks menduduki peringkat kedua sebagai kasus keganasan tersering pada wanita, tepat setelah kanker payudara. Insidensi terdata mencapai 36.633 kasus, merepresentasikan sekitar 9,2% dari keseluruhan beban kasus kanker nasional. Meskipun beban penyakitnya tinggi, cakupan deteksi dini kanker serviks dengan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada populasi sasaran wanita paruh baya (30–50 tahun) masih sangat rendah. Data Kementerian Kesehatan (2021) menunjukkan bahwa hanya 6,83% dari total target populasi yang menjalani skrining, dengan variasi regional yang ekstrem, seperti di Sumatera Selatan yang mencatat cakupan 20,9%, jauh di bawah target ideal. (Kementerian Kesehatan RI, 2022) (Handayani W.D, 2022).

Dalam kerangka promotif dan preventif, deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA merupakan strategi krusial untuk menekan angka kejadian penyakit ini. Upaya promotif dan preventif yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan mencakup penyediaan layanan kesehatan berbasis kebijakan penanggulangan kanker serviks di berbagai fasilitas, pemberian penyuluhan kepada masyarakat, pemanfaatan jejaring daring/luring, serta kegiatan sosial untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam skrining (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Pelaksanaan pemeriksaan IVA dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dikategorikan berdasarkan model perilaku kesehatan, yaitu faktor predisposisi (usia, pendidikan, pengetahuan, sikap), faktor pemungkin (akses informasi dan layanan kesehatan), dan faktor

penguat (dukungan keluarga dan tenaga kesehatan profesional) (Notoadmodjo S, 2021).

Hasil studi pendahuluan di wilayah penelitian menunjukkan adanya peningkatan tren positif, di mana partisipasi Wanita Usia Subur (WUS) dalam pemeriksaan IVA meningkat dari 50,4% (2.142 dari 4.248 WUS) pada tahun 2022 menjadi 60,5% (2.571 WUS) pada tahun 2024. Namun, meskipun trennya positif, cakupan ini belum mencapai target program kesehatan. Studi pendahuluan kualitatif lebih lanjut mengidentifikasi hambatan utama: kurangnya pemahaman tentang pentingnya pemeriksaan IVA dan anggapan bahwa skrining tidak diperlukan jika belum muncul gejala. Selain itu, faktor psikososial seperti rasa malu dan takut terhadap petugas kesehatan juga dilaporkan sebagai penghalang pelaksanaan prosedur (Dinkes Provinsi Sumsel, 2023)

Meskipun telah dilakukan upaya promotif dan data menunjukkan peningkatan bertahap dalam pelaksanaan IVA, cakupan skrining yang ada di wilayah penelitian masih belum optimal. Adanya kesenjangan antara pengetahuan yang terbatas dan hambatan psikososial yang dilaporkan pada studi pendahuluan, berbanding terbalik dengan urgensi penanggulangan kanker serviks secara epidemiologis. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis secara komprehensif dan simultan faktor-faktor Predisposing, Enabling, dan Reinforcing mana yang paling dominan memengaruhi keikutsertaan WUS dalam melaksanakan pemeriksaan IVA. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi berbasis bukti bagi Puskesmas dalam merumuskan strategi intervensi yang lebih efektif dan terfokus untuk meningkatkan cakupan deteksi dini kanker serviks.

Sesuai dengan temuan itu, peneliti tertarik untuk menjalankan studi dengan judul “Analisis faktor predisposing, enabling dan reinforcing dengan keikutsertaan WUS melaksanakan pemeriksaan IVA.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan rancangan cross-sectional. Penelitian dilakukan pada juli – Agustus 2025. Jumlah Populasi Penelitian 4.248 responden. jumlah sampel 108 responden. Untuk menguji hubungan antar dua variabel, peneliti menggunakan Uji Chi-Square dengan ambang batas signifikansi 5% ($p < 0,05$). Selanjutnya, untuk memeriksa hubungan antar banyak variabel secara simultan, digunakan regresi logistik. Instrumen penelitian diadopsi dari penelitian Diana et al., (2023). Uji etik dilakukan di Politeknik Kesehatan Palembang dengan No 01238/KEPK/Adm2/IX/2025.

2.1 Kriteria Inklusi

1. Wanita yang sudah menikah.

2. Pernah menjalankan hubungan seksual.
3. Tidak sedang mengalami menstruasi.
4. Tidak sedang hamil.
5. Tidak menjalankan hubungan seksual dalam 24 jam sebelum pemeriksaan.
6. Bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden penelitian.

2.2 Kriteria Eksklusi

1. Ibu hamil serta ibu nifas
2. WUS yang sudah didiagnosa mengalami kanker serviks
3. Mengalami gangguan komunikasi
4. Tidak bersedia menjadi responden

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Keikutsertaan Pemeriksaan IVA test, Umur, Pendidikan, Pengetahuan, Sikap, Akses Informasi, Akses Ke Pelayanan Kesehatan, Dukungan Keluarga dan Dukungan Tenaga Kesehatan

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Keikutsertaan Pemeriksaan IVA Test		
1) Ya	66	61,1
2) Tidak	42	38,9
Umur		
1) 30-50 tahun	68	63
2) < 30 atau > 50 tahun	40	37
Pendidikan		
1) Tinggi	81	75
2) Rendah	27	25
Pengetahuan		
1) Baik	65	60,2
2) Kurang	43	27,8
Sikap		
1) Positif	63	58,3
2) Negatif	45	41,7
Akses Informasi		
1) Baik	66	61,1
2) Kurang baik	42	38,9
Akses ke fasilitas kesehatan		
1) Mudah	68	63
2) Sulit	40	37
Dukungan Keluarga		
1) Baik	78	72,2
2) Kurang	30	27,8
Dukungan Tenaga Kesehatan		
1) Baik	79	73,1
2) Kurang	29	26,9
Jumlah	108	100

Secara umum, mayoritas Wanita Usia Subur (WUS) dalam penelitian ini telah melaksanakan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Karakteristik demografi

responden didominasi oleh kelompok usia 30 hingga 50 tahun dan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi.

Adapun variabel independen menunjukkan kondisi yang cenderung memadai: sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan menunjukkan sikap yang positif terhadap pemeriksaan IVA. Mayoritas responden juga melaporkan memiliki akses

informasi yang baik serta kemudahan dalam mengakses layanan kesehatan. Tingkat dukungan, baik dari keluarga maupun tenaga kesehatan profesional, juga dinilai baik oleh sebagian besar responden.

Tabel 2

Hubungan Faktor Predisposisi (Umur, Pendidikan, Pengetahuan, Sikap) Dengan Keikutsertaan Pemeriksaan IVA Test

Variabel Independen	Pemeriksaan IVA Test				Total		p value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Umur							
30-50 tahun	47	69,1	21	30,9	68	100	0,043
< 30 atau > 50 tahun	19	47,5	21	52,5	40	100	
Pendidikan							
Tinggi	56	69,1	25	30,9	81	100	0,006
Rendah	10	37	17	63	27	100	
Pengetahuan							
Baik	46	70,8	19	29,2	65	100	0,020
Kurang	20	46,5	23	53,5	43	100	
Sikap							
Positif	45	71,4	18	28,6	63	100	0,016
Negatif	21	46,7	24	53,3	45	100	
Total	66		42		108	100	

Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang konsisten antara karakteristik responden dengan pelaksanaan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA).

Pertama, wanita usia subur yang berada dalam rentang usia 30–50 tahun memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menjalani pemeriksaan IVA dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Kedua, responden dengan tingkat pendidikan tinggi lebih banyak melaksanakan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan responden berpendidikan rendah. Selanjutnya, pengetahuan yang baik secara positif berhubungan dengan pelaksanaan IVA; kelompok yang berpengetahuan baik tercatat lebih banyak menjalani skrining

dibandingkan kelompok yang berpengetahuan kurang. Secara paling menonjol, responden yang menunjukkan sikap positif terhadap pemeriksaan IVA juga memiliki proporsi pelaksanaan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki sikap negatif. Secara keseluruhan, data mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan, pendidikan, dan semakin positif sikap responden, semakin besar kemungkinan mereka untuk berpartisipasi dalam pemeriksaan IVA.

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara usia, pendidikan, pengetahuan dan sikap dengan pelaksanaan pemeriksaan IVA test.

Tabel 3

Hubungan Faktor Enabling (Akses Informasi dan Akses Pelayanan Kesehatan) Dengan Keikutsertaan Pemeriksaan IVA Test

Variabel Independen	Pemeriksaan IVA Test				Total		p value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Akses Informasi							
Baik	46	69,7	20	30,3	66	100	0,036
Kurang	20	47,6	22	52,4	42	100	

Akses ke Pelayanan Kesehatan							
Mudah	40	70,6	20	29,4	68	100	0,015
Sulit	18	45	22	55	40	100	
Total	66		42		108	100	

Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor pemungkin (enabling factors) dengan keikutsertaan dalam pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Responden yang melaporkan memiliki akses informasi yang baik tercatat memiliki proporsi pelaksanaan pemeriksaan IVA yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki akses informasi yang terbatas.

Demikian pula, kemudahan akses terhadap

layanan kesehatan secara konsisten menunjukkan proporsi pelaksanaan pemeriksaan IVA yang jauh lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang mengalami kesulitan akses ke layanan.

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa semakin mudah responden mendapatkan informasi dan menjangkau fasilitas kesehatan, semakin besar kecenderungan mereka untuk berpartisipasi dalam program skrining IVA.

Tabel 4

Hubungan Faktor Enabling (Akses Informasi dan Akses Pelayanan Kesehatan) Dengan Keikutsertaan Pemeriksaan IVA Test

Variabel Independen	Pemeriksaan IVA Test				Total		p value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Dukungan Keluarga							
Baik	53	67,9	25	32,1	78	100	0,033
Kurang	13	43,3	17	56,7	30	100	
Dukungan Petugas Kesehatan							
Baik	54	68,4	25	31,6	79	100	0,020
Kurang	12	41,4	17	58,6	29	100	
Total	66		42		108	100	

Analisis bivariat menunjukkan adanya korelasi positif antara faktor penguat (reinforcing factors) dengan keikutsertaan dalam pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA).

Responden yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik memiliki proporsi pelaksanaan pemeriksaan IVA yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan mereka yang menerima dukungan keluarga yang kurang. Demikian pula, responden yang memperoleh dukungan petugas kesehatan yang baik tercatat memiliki persentase pelaksanaan pemeriksaan IVA yang jauh lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang mendapatkan dukungan petugas kesehatan yang kurang.

Secara keseluruhan, temuan ini menggarisbawahi bahwa dukungan dari lingkungan terdekat (keluarga) dan profesional medis berkorelasi dengan tingginya pelaksanaan

pemeriksaan IVA. Untuk mengidentifikasi prediktor yang paling dominan di antara semua variabel yang menunjukkan hubungan (dengan p-value tertentu), analisis ini akan dilanjutkan menggunakan regresi logistik multivariat, mengingat variabel terikatnya adalah variabel kategorik.

Tabel 5.

Seleksi Bivariat yang masuk Analisa Multivariat Logistik Ganda

Variabel	p value	Kesimpulan
Umur	0.043	Memenuhi
Pendidikan	0.006	Memenuhi
Pengetahuan	0.020	Memenuhi
Sikap	0.016	Memenuhi
Akses Informasi	0.036	Memenuhi
Akses ke Pelayanan kesehatan	0,015	Memenuhi
Dukungan keluarga	0,033	Memenuhi
Dukungan petugas kesehatan	0,020	Memenuhi

Tabel 5 berlaku untuk semua variabel yang masuk ke dalam analisis multivariat adalah umur, pendidikan pengetahuan, sikap, umur, akses informasi, akses ke pelayanan kesehatan,

dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan. Hasil analisa multivariat. Tahapan-

tahapan pada analisis multivariat dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6.

Hasil Akhir Model Regresi Logistik Ganda

Variabel	B	p value	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
Umur	.430	0.548	1.537	.378	6.259
Pendidikan	.766	0.246	2.152	.589	7.860
Pengetahuan	.230	0.756	1.259	.295	5.378
Dukungan_Tenaga_Kes	.274	0.677	1.315	.362	4.774
Sikap	1.226	0.011	3.408	1.332	8.719
Akses_Informasi	.952	0.085	2.592	.876	7.669
Akses_Ke_Pelayanan	.737	0.156	2.089	.755	5.781
Dukungan_Keluarga	.345	0.573	1.411	.425	4.683
Constant	-7.257	0.000	.001		

Menurut hasil analisa, ditemukan jika faktor paling dominan dalam keikutsertaan pemeriksaan IVA test tahun 2025 ialah sikap dengan nilai CI 1.332 - 8.719.

3.2 Pembahasan

1. Keikutsertaan Pemeriksaan IVA Test

Hasil penelitian menunjukkan dari 108 responden mayoritas, yakni 66 responden (61,1%), sudah menjalani pemeriksaan IVA test. Menurut Mulyani (2020), Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) termasuk metode deteksi dini yang relatif sederhana untuk mengidentifikasi kanker serviks pada tahap awal. Tes ini dijalankan dengan pengamatan visual serviks mempergunakan larutan asam asetat 3–5% untuk mendeteksi perubahan warna yang muncul sesudah usapan, dengan tujuan mengenali sel-sel yang mengalami displasia.

Menurut laporan Kementerian Kesehatan RI, (2022) yang merujuk pada data tahun 2021, tercatat jika sejumlah 2.827.177 perempuan berusia 30–50 tahun sudah menjalani skrining kanker serviks mempergunakan metode Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA), yang setara dengan 6,83% dari populasi target (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Provinsi dengan tingkat partisipasi tertinggi dalam deteksi dini kanker serviks serta kanker payudara ialah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung senilai 30,24%, disusul oleh Sumatera Selatan dengan 25,16%, serta Nusa Tenggara Barat senilai 23,22%. Sebaliknya, provinsi dengan cakupan deteksi dini terendah ialah Papua senilai 0,03%, diikuti Papua Barat 0,56%, serta Aceh 0,57%.

Sejalan dengan temuan Atfa et al., (2021) mengenai berbagai faktor yang memengaruhi

pemeriksaan IVA di Puskesmas Pugung Raharjo, Kabupaten Lampung Timur, dari 98 responden, 72 orang (73,5%) pernah menjalankan pemeriksaan IVA, sementara 26 responden (26,5%) belum pernah menjalankannya (Atfa et al., 2021).

Sesuai dengan temuan itu serta landasan teori, peneliti berasumsi jika tingkat pemeriksaan IVA pada perempuan usia subur relatif cukup tinggi. Partisipasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap, akses terhadap informasi, ketersediaan layanan kesehatan, dukungan keluarga, serta keterlibatan petugas kesehatan dalam memberikan edukasi serta pelayanan.

2. Hubungan Umur Dengan Pemeriksaan IVA Test

Hasil studi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia responden dan keikutsertaan dalam pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), dibuktikan dengan nilai statistik $p = 0,043$ ($< 0,05$). Interpretasi temuan ini mengungkapkan bahwa proporsi pelaksanaan pemeriksaan IVA jauh lebih tinggi pada kelompok usia 30–50 tahun (69,1%) dibandingkan dengan kelompok usia di luar rentang tersebut (di bawah 30 tahun atau di atas 50 tahun), yang hanya mencatat 47,5% keikutsertaan.

Temuan ini selaras dengan rekomendasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang menganjurkan skrining kanker serviks diprioritaskan pada wanita berusia 30–49 tahun, karena pada rentang usia ini, deteksi lesi pra-kanker secara dini paling efektif dalam menurunkan angka morbiditas dan mortalitas (Nurtini et al., 2017).

Secara teoritis, faktor usia sangat krusial karena memengaruhi kematangan kognitif, daya tangkap, dan kesadaran pengambilan keputusan kesehatan, yang semuanya berkontribusi pada kesiapan Wanita Usia Subur (WUS) untuk menjalani pemeriksaan dini (Rasjidi I, 2019).

Meskipun secara umum kesadaran cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kelompok usia 30–50 tahun merupakan sasaran yang paling responsif terhadap program skrining. Penjelasan ilmiah terhadap perbedaan proporsi ini adalah bahwa WUS dalam rentang usia produktif tersebut telah mencapai keseimbangan antara risiko klinis yang meningkat dan kematangan kognitif dalam memproses informasi pencegahan. Sebaliknya, hasil wawancara yang menunjukkan bahwa responden berusia muda tidak mengetahui keberadaan prosedur atau manfaat IVA, serta kemungkinan penurunan kemampuan berpikir pada kelompok usia sangat tua akibat faktor eksternal, dapat menjelaskan rendahnya keikutsertaan pada kelompok usia non-prioritas tersebut.

3. Hubungan Pendidikan Dengan Pemeriksaan IVA Test

Hasil studi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan responden dan partisipasi mereka dalam pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), dibuktikan dengan nilai statistik $p = 0,006$ ($< 0,05$). Interpretasi temuan ini mengindikasikan bahwa proporsi wanita usia subur (WUS) dengan latar belakang pendidikan tinggi yang melaksanakan pemeriksaan IVA (69,1%) jauh lebih besar dibandingkan dengan WUS yang berpendidikan rendah (37%).

Temuan ini selaras dengan konsep dalam teori perilaku kesehatan, seperti yang dikemukakan oleh Lawrence Green dan didukung oleh studi Masturoh, (2016). Teori ini menyatakan bahwa pendidikan adalah faktor sosiodemografi utama yang membentuk perilaku kesehatan. Penjelasan ilmiah terhadap temuan ini adalah bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempermudah individu dalam menerima, memahami, dan mengasimilasi informasi kesehatan yang kompleks, yang pada akhirnya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran untuk menerapkan perilaku kesehatan positif, seperti skrining IVA (Dharmawati & Wirata, 2016).

Sebaliknya, pendidikan yang rendah cenderung menjadi penghambat dalam proses penerimaan informasi baru dan nilai-nilai pencegahan, sehingga membatasi adopsi perilaku skrining. Dengan demikian, tingkat pendidikan tinggi berfungsi sebagai faktor predisposisi yang krusial dalam mendorong partisipasi WUS pada deteksi dini kanker serviks.

4. Hubungan Pengetahuan Dengan Pemeriksaan IVA Test

Hasil studi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden dan pelaksanaan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), dengan nilai statistik $p = 0,020$ ($< 0,05$). Interpretasi temuan ini mengindikasikan bahwa proporsi wanita usia subur (WUS) dengan tingkat pengetahuan baik yang melaksanakan pemeriksaan IVA (70,8%) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang memiliki pengetahuan rendah (46,5%).

Temuan ini konsisten dengan berbagai studi terdahulu (Ukhviyati, 2018; Nathalia, 2020), yang menegaskan bahwa pemahaman yang memadai mengenai deteksi dini kanker serviks sangat penting karena dapat meningkatkan kesadaran dan membentuk motivasi untuk mengadopsi perilaku kesehatan yang diharapkan. Penjelasan ilmiah terhadap temuan ini adalah bahwa pengetahuan yang memadai adalah faktor predisposisi yang krusial. WUS yang memiliki pengetahuan memadai tentang manfaat dan tujuan pemeriksaan IVA cenderung memiliki kesadaran dan motivasi yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam skrining, sebagaimana ditunjukkan oleh studi Nathalia (2020) yang menemukan keterkaitan signifikan antara pengetahuan dan sikap WUS. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan menghambat pemahaman WUS tentang pentingnya pencegahan, yang secara langsung menurunkan kemungkinan mereka untuk mengambil tindakan nyata seperti menjalani pemeriksaan IVA. (Ukhviyati A, 2018) (Nathalia K I, 2020).

5. Hubungan Sikap Dengan Pemeriksaan IVA Test

Hasil studi menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara sikap responden dan pelaksanaan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), dibuktikan dengan nilai statistik $p = 0,016$ ($< 0,05$). Interpretasi temuan

ini mengindikasikan bahwa proporsi responden dengan sikap positif yang melaksanakan pemeriksaan IVA (71,4%) jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok dengan sikap negatif (46,7%). Lebih lanjut, analisis menunjukkan bahwa Wanita Usia Subur (WUS) dengan sikap positif memiliki 3,4 kali lebih besar peluang untuk melakukan pemeriksaan IVA ($OR = 3,4$)

Temuan ini konsisten dan didukung kuat oleh studi-studi terdahulu (Rizani, 2021; Simanjuntak et al., 2021; Aulia & Neno, 2019) yang juga menemukan korelasi signifikan antara sikap dan keikutsertaan dalam skrining IVA. Secara teoretis, sikap didefinisikan sebagai kecenderungan psikologis untuk mendekati (approach) atau menjauhi (avoid) suatu objek atau tindakan (Aulia & Neno, 2019). Penjelasan ilmiah terhadap temuan ini adalah bahwa sikap berfungsi sebagai mediator penting antara pengetahuan dan perilaku. Sikap yang positif terhadap pemeriksaan IVA akan memunculkan persepsi yang positif pula, sehingga meningkatkan kesediaan dan minat WUS untuk berpartisipasi dalam pemeriksaan (Aulia & Neno, 2019).

Selain itu, studi ini juga menguatkan temuan Fridayanti dan Laksono (2017) dan Sani & Kusyanti (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang baik (seperti yang ditunjukkan oleh responden berpengetahuan baik yang berpotensi 3,29 kali lebih besar untuk melakukan IVA) adalah faktor predisposisi yang esensial dalam membentuk sikap positif. Dengan demikian, sikap yang dominan tersebut dipengaruhi oleh kualitas pengetahuan yang diterima WUS, di mana paparan informasi yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan, yang pada gilirannya akan memperbaiki sikap, dan akhirnya mendorong tindakan nyata berupa pelaksanaan pemeriksaan IVA. (Fridayanti & Laksono, 2017).

6. Hubungan Akses Informasi Dengan Pemeriksaan IVA

Menurut hasil studi, dari total 66 responden, sejumlah 46 responden (69,7%) dengan tingkat akses informasi yang baik menjalankan pemeriksaan IVA, lebih tinggi dibandingkan dengan 20 responden (47,6%) yang memiliki akses informasi terbatas. Analisa statistik memperlihatkan nilai p senilai 0,036, yang berada di bawah batas signifikansi 0,05, sehingga memperlihatkan adanya hubungan

yang signifikan diantara akses informasi dengan pelaksanaan pemeriksaan IVA.

Menurut Indriyani (2018), akses informasi berperan sebagai faktor pendukung yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku kesehatan, khususnya dalam hal deteksi dini kanker serviks. Informasi kesehatan bisa disampaikan melalui media cetak ataupun elektronik, berupa artikel, berita, diskusi, ataupun penyampaian pendapat. Media massa memiliki kapasitas yang signifikan dalam membentuk opini publik, yang selanjutnya bisa memengaruhi pengambilan keputusan individu terkait perilaku kesehatan. Dengan pemahaman yang diperoleh dari informasi media, wanita usia subur akan terdorong untuk mengambil tindakan preventif, seperti menjalankan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks (Indriyani I W Y, 2018).

Selain itu, Nurislamiyati (2022) menekankan jika akses informasi secara langsung memengaruhi perilaku pemeriksaan IVA. Individu yang menerima informasi yang memadai cenderung lebih termotivasi untuk menjalankan pemeriksaan IVA. Paparan informasi ini membuat masyarakat memahami risiko kanker leher rahim serta manfaat pemeriksaan IVA, sehingga mereka terdorong untuk mengambil tindakan yang tepat sesuai panduan informasi yang diperoleh (Islamiyati, 2022).

7. Hubungan Dukungan Keluarga Kesehatan Dengan Pemeriksaan IVA Test

Hasil studi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan keikutsertaan Wanita Usia Subur (WUS) dalam pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), dibuktikan dengan nilai statistik $p = 0,033$ ($< 0,05$). Interpretasi temuan ini mengindikasikan bahwa proporsi responden yang menerima dukungan keluarga yang baik yang melaksanakan pemeriksaan IVA (67,9%) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang menerima dukungan keluarga yang kurang (43,3%).

Temuan ini secara konsisten mendukung peran dukungan sebagai Faktor Penguat (Reinforcing Factor) dalam perilaku kesehatan dan sejalan dengan hasil studi terdahulu, seperti yang dilaporkan oleh Ginting (2023) dan Purnamasari (2023), yang secara spesifik menyoroti dukungan suami memiliki pengaruh

signifikan terhadap pelaksanaan pemeriksaan IVA. (Ginting et al., 2024) (Purnamasari & Pujiasti, 2023).

temuan ini adalah bahwa dukungan keluarga, khususnya suami, memainkan peran krusial dalam proses pengambilan keputusan kesehatan istri. Dalam konteks sosial yang masih menjunjung budaya patriarki—di mana suami ditempatkan sebagai figur dengan otoritas tertinggi dalam keluarga—keputusan terkait pemeriksaan IVA sangat dipengaruhi oleh izin dan dukungan suami. Oleh karena itu, adanya dukungan yang baik memberikan validasi, penguatan, dan penghilangan hambatan emosional maupun logistik bagi WUS, sehingga meningkatkan motivasi dan mempermudah mereka untuk melaksanakan skrining. Sebaliknya, dukungan yang kurang atau negatif dapat menjadi penghalang yang kuat, bahkan jika WUS memiliki pengetahuan yang memadai, sehingga menjelaskan mengapa masih ada responden yang enggan menjalani pemeriksaan meskipun menerima dukungan yang terbatas

8. Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan Kesehatan Dengan Pemeriksaan IVA Test

Hasil studi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dan keikutsertaan Wanita Usia Subur (WUS) dalam pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), dibuktikan dengan nilai statistik $p = 0,022 (< 0,05)$. Interpretasi temuan ini mengindikasikan bahwa proporsi responden yang menerima dukungan yang baik dari petugas kesehatan yang melaksanakan pemeriksaan IVA (68,4%) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang mendapat dukungan terbatas (41,4%).

Temuan ini menguatkan fungsi dukungan petugas kesehatan sebagai Faktor Penguat (Reinforcing Factor) yang efektif dalam mendorong perilaku sehat. Penjelasan ilmiah terhadap temuan ini adalah, sebagaimana dikemukakan oleh Suryatini (2022), dukungan ini melibatkan bantuan persuasif dan profesional yang memengaruhi kepatuhan individu. Petugas kesehatan berperan sebagai motivator utama yang dapat memengaruhi perilaku WUS melalui pemberian informasi yang meyakinkan, menunjukkan antusiasme terhadap tindakan pencegahan, dan memberikan apresiasi (Suryatini et al., 2022).

Meskipun dukungan ini belum sepenuhnya mencapai tingkat optimal, hasil penelitian ini menegaskan bahwa interaksi positif dan dukungan yang memadai dari profesional kesehatan merupakan faktor kunci yang mempermudah WUS mengambil keputusan untuk menjalani pemeriksaan IVA. Hal ini krusial karena petugas kesehatan adalah pihak yang paling kompeten dalam menjelaskan pentingnya skrining IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks, yang pada akhirnya memotivasi WUS untuk melakukan tindakan nyata

9. Faktor Paling Dominan Dalam Pemeriksaan IVA Test

Hasil analisa multivariat mengungkapkan jika faktor paling dominan dalam pemeriksaan Tahun 2025 ialah sikap, dengan nilai p -value senilai 0,011.

Menurut Farmawaty (2023), hubungan antara sikap serta partisipasi ibu dalam tes IVA berkaitan dengan perspektif, persepsi, ataupun orientasi mental ibu terhadap urgensi tes IVA sebagai metode deteksi dini kanker serviks. Apabila ibu memiliki sikap yang positif terhadap tes IVA, mereka cenderung lebih terdorong untuk mengikuti pemeriksaan itu. Sebaliknya, sikap negatif kemungkinan besar membuat ibu enggan menjalani tes IVA. Studi memperlihatkan jika sikap yang mendukung tes IVA berkorelasi positif dengan partisipasi ibu dalam pemeriksaan itu, menekankan pentingnya penyediaan informasi serta edukasi untuk membangun sikap positif dalam pencegahan kanker serviks sehingga meningkatkan keikutsertaan ibu dalam tes IVA.

Temuan ini sejalan dengan studi Riri (2019) yang menyatakan adanya keterkaitan antara sikap serta perilaku deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA pada perempuan usia subur di Desa Sorek Satu, wilayah kerja Puskesmas Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan, dengan nilai p -value 0,04 (Syah, 2019).

Sesuai dengan temuan studi ini, bisa diasumsikan jika perempuan usia subur (PUS) yang memiliki sikap positif terhadap pemeriksaan IVA cenderung lebih berpartisipasi dalam tes itu. Sikap positif ini tercermin dalam kecenderungan mereka untuk mendekati, menyukai, serta berharap terhadap objek tertentu. Sebaliknya, PUS yang memiliki sikap negatif cenderung menjauhi, menghindari,

ataupun bahkan menolak objek itu, termasuk tes IVA.

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden (61,1%) telah melaksanakan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), dan pelaksanaan ini berhubungan signifikan dengan berbagai faktor termasuk usia, pendidikan, pengetahuan, sikap, akses informasi, akses layanan kesehatan, serta dukungan tenaga kesehatan dan keluarga. Faktor yang paling dominan dalam memengaruhi keikutsertaan adalah sikap, di mana pengetahuan yang baik berfungsi membentuk sikap positif yang mendorong tindakan nyata. Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan kepada Puskesmas untuk mengadopsi intervensi terintegrasi dan terukur: mengintensifkan edukasi berkala untuk meningkatkan pengetahuan yang memengaruhi sikap; menggunakan media penyuluhan yang persuasif; memperkuat peran kader sebagai agen advokasi dan fasilitator; serta mengintegrasikan pendekatan keluarga dalam penyuluhan untuk memastikan adanya dukungan sosial yang kuat bagi Wanita Usia Subur (WUS).

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pembimbing yang telah membimbing yang telah memberi sumbangsih ilmu pengetahuan. Terimakasih kepada Universitas Kader Bangsa Palembang, yang telah memfalisitasi saya selama proses bimbingan tugas akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Atfa, I., Fara, Y. D., Utami, I. T., Studi, P., Kebidanan, S., Kesehatan, F., Pringsewu, U. A., & Budaya, S. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMERIKSAAN IVA FACTORS AFFECTING IVA EXAMINATION. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*.
- Aulia, D. L. N., & Neno, Y. (2019). Pengetahuan, sikap dan motivasi pekerja seks komersial terhadap keikutsertaan pemeriksaan iva. *JURNAL KEBIDANAN*, 5(4), 349–356.
- Dharmawati, I. A., & Wirata, I. N. (2016). Hubungan tingkat pendidikan, umur, dan masa kerja dengan tingkat pengetahuan IVA di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *Jurnal Kesehatan Gigi*.
- Diana, E., Mastina, Dhamayanti, R., & Desmansyah. (2023). RELATIONSHIP BETWEEN AGE OF MOTHER , ROLE OF HEALTH. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 36–43.
- Dinkes Provinsi Sumsel. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Sumsel Tahun 2023*.
- Fridayanti, W., & Laksono, B. (2017). Keefektifan Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Tentang Tes IVA pada Wanita Usia 20-59 Tahun. *Unnes Journal*.
- Ginting, A. B., Yani, A., Manurung, H. R., & Sembiring, I. S. (2024). Hubungan dukungan suami dengan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat dalam deteksi dini kanker leher rahim ibu Wanita usia subur di BPM Diana Kota Medan Tahun 2023 . *Haga Journal of Public Health (HJPH)*, 2(1), 20–25.
- Handayani W.D. (2022). *Promosi Kesehatan*. Deepublish.
- Indriyani I W Y. (2018). *Hubungan sikap, dukungan keluarga dan akses informasi dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Balida Kecamatan Dawuan Kabupaten Majalengka*.
- Islamiyati, N. (2022). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN AKSES INFORMASI TERHADAP PERILAKU WUS MELAKUKAN PEMERIKSAAN IVA. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *HARI KANKER 2022 SEDUNIA*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Masturoh, E. (2016). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI WANITA DETEKSI DINI KANKER SERVIKS METODE INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT (IVA). *Universitas Negeri*

- Semarang. file:///D:/JOB PUBLIKASI JURNAL/HARNITA/6411412056.pdf
- Mulyani N S. (2020). *Kanker Payudara dan PMS pada Kehamilan*. Nuha Medika.
- Nathalia K I. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap WUS tentang manfaat pemeriksaan IVA test untuk deteksi dini kanker serviks. *Jurnal Ilmiah Bidan*.
- Notoadmodjo S. (2021). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta.
- Nurtini, N. M., Dewi, K. P., Wayan, N., & Puspita, E. (2017). Karakteristik wanita usia subur yang melakukan inspeksi visual asam asetat. *JRKN*, 180.
- Purnamasari, V. D., & Pujiasti, T. (2023). JPKM Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Proesi Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 113–123.
- Rasjidi I. (2019). *Rasjidi, I. (2019). Deteksi Dini dan Pencegahan Kanker pada Wanita*. CV Sagung Seto.
- Rizani, A. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMERIKSAAN IVA (INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT) PADA PUS (PASANGAN USIA SUBUR) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MATARAMAN TAHUN 2020. *Jurnal Skala Kesehatan*, 12(2), 115–125.
- Sani, N. P. H., & Kusyanti, F. (2020). RELATIONSHIP BETWEEN THE LEVEL OF MOTHER'S KNOWLEDGE ABOUT IVA TEST WITH THE AWARENESS OF DOING THE IVA TEST. *Journal of TSCD3Kep*, 5(2).
- Simanjuntak, Y. T., Siahaan, J., & Panjaitan, M. (2021). HUBUNGAN FAKTOR PREDISPOCING, ENABLING DAN REINFORCING DENGAN KEIKUTSERTAAN WUS MELAKSANAKAN PEMERIKSAAN IVA. *Jurnal Surya Muda*. <https://journals.umkaba.ac.id/index.php/jsm/article/view/73>
- Suryatini, N., Afrika, Ek., & Rahmawati, E. (2022). No Title. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Syah, V. (2019). AVICENNA ISSN: 1978 ± 0664 PERILAKU DETEKSI DINI KANKER SERVIKS DENGAN PEMERIKSAAN IVA OLEH WANITA USIA SUBUR (WUS) DI DESA SOREK SATU WILAYAH KERJA PUSKESMAS PANGKALAN KURAS Oleh: Riri (Program Studi Kesehatan Masyarakat Stikes Hang Tuah Pekanbaru). *Jurnal Ilmiah AVICENNA*, 14(1).
- Ukhviyati A. (2018). *Melakukan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (iva) di dusun gading lumbung kretek melakukan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (iva) di dusun.p*.
- World Health Organization (WHO). (2020). *Cervical cancer*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cervical-cancer>